

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia tidak lepas dari pendidikan, karena pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Mulai dari membaca, jika tidak bisa membaca manusia tidak akan berjalan dengan apa yang mereka inginkan. Membaca adalah sebuah pengetahuan yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu setelah membacanya. Begitu juga dengan berhitung, sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan khususnya dalam hal berhitung sudah termasuk mata pelajaran matematika dalam dunia sekolah. Berhitung mulai dikenalkan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian diajarkan di sekolah dasar, tinggal bagaimana guru memberikan pembelajaran kepada siswanya agar mereka mengerti apa yang sudah dijelaskan oleh gurunya. Menurut Molenda & Janusjewski (2008) dalam Dina (2014:72) mengatakan pembelajaran harus melihat bagaimana membelajarkan siswa yakni sebelum membelajarkan siswa pendidik harus melihat karakteristik siswa terlebih dahulu, menyiapkan sumber belajar, media pembelajaran, memerankan dirinya sebagai sumber belajar, fasilitator sekaligus motivator siswa agar siswa lebih yakin mengikuti kegiatan belajar mengajar. Memberi pembelajaran yang dimana mengutamakan siswa agar memahami apa yang sudah dijelaskan guru yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pembelajaran juga diarahkan pada kemudahan belajar. Dalam kondisi tersebut akan memberikan peluang tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang di inginkan.

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 dalam Mahmudi, dkk (2015:2) “Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari, salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam menghadapi masalah yang dihadapi di kehidupan sehari-hari adalah matematika”. Jadi mata pelajaran matematika sangatlah penting dari mata pelajaran lainnya, karena mata pelajaran matematika diberlakukan mata pelajaran wajib nantinya saat ujian kelulusan SD, SMP, dan SMA. Seperti tercantum dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 mengatakan “ matematika sebagai sumber ilmu lain, dengan kata lain banyak ilmu yang penemuan dan pengembangannya tergantung dari matematika, sehingga mata pelajaran sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai ilmu dasar untuk penerapan di bidang lain.

Pembelajaran matematika dianggap sulit bagi peserta didik khususnya dalam materi perkalian. Perkalian merupakan penjumlahan berulang, terkadang pendidik banyak yang menerapkan metode menghafal. Siswa tidak semuanya bisa menghafal cepat perkalian. Ada yang lambat dalam menghafal dan ada yang mudah menghafal, mudah lupa bila tidak dihafal setiap hari atau digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi (2017:43) yang mengatakan bahwa belajar bukan sekedar menghafal melainkan penguasaan materi yang ia dapatkan dari latihan, keterampilan, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. pendapat tersebut diperkuat oleh Depdiknas (2002) dalam Saputra (2012:12) bahwa terdapat siswa yang mampu memiliki hafalan yang baik

tetapi ia kurang memahami konsep yang mereka hafalkan misalnya siswa menghafal perkalian $2 \times 4 = 8$ mereka sekedar menghafal tanpa mengerti konsep perkalian bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang yakni 2×4 sama seperti $4 + 4 = 8$. Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Jika hasil belajar siswa kurang dari nilai KKM maka dikatakan belajar kurang optimal, bisa karena tidak adanya variasi pembelajaran atau guru hanya menggunakan metode ceramah, kurangnya konsentrasi siswa, tidak menyukai mata pelajaran matematika, dan kesulitan dalam berhitung.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada tanggal 4 oktober 2021 di SDN Kepuhkajang Perak 1 yang dimana pada saat itu pembelajaran tatap muka baru diadakan setelah sekian lama siswa belajar online karena pandemi. Pembelajaran berlangsung di kelas III pada mata pelajaran matematika materi perkalian. Guru memberikan contoh soal cerita perkalian lalu siswa memperhatikan penjelasan yang diberikan gurunya. Terlihat ada yang memerhatikan dan ada pula yang tidak memerhatikan bahkan ramai sendiri. Selesai menjelaskan guru memberikan soal latihan kepada siswa kelas III. Banyak siswa yang menjawab salah, hampir semuanya dijawab salah, dikarenakan banyak siswa belum bisa perkalian. Mulai perkalian 2 sampai perkalian 10. Peneliti juga memberikan sebuah soal perkalian kepada semua siswa di kelas III untuk mengetahui apakah siswa memang belum bisa perkalian, dengan melihat hasil pekerjaan siswa membuktikan mereka belum bisa perkalian.

Berdasarkan wawancara dengan guru yang menyatakan siswa kebingungan memahami soal cerita perkalian. Bahkan mereka salah menjawab soal cerita perkalian dengan menjumlahkan dan mengurangkan. Berdasarkan wawancara

dengan siswa yang menyatakan mereka kesulitan dalam menghafal perkalian jika disuruh menghafal perkalian. Mereka juga mengatakan bahwa ketika guru menjelaskan dan sama-sama menjawab dengan gurunya, siswa bisa, jika mengerjakan sendiri terasa sulit. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan hanya menyesuaikan yang ada di buku tematik tanpa adanya variasi pembelajaran. Terlihat kurangnya motivasi belajar siswa, siswa mudah bosan

Peneliti kembali melakukan dokumentasi pada tanggal 18 oktober 2021 terkait data nilai siswa di SDN Kepuhkajang 1 Perak pada saat siswa selesai PTS tema 3 dengan hasil yang menyatakan nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) siswa di bawah KKM, sedangkan KKM dari mata pelajaran matematika adalah 75. Beberapa soal yang mereka kerjakan selalu di jawab dengan penjumlahan dan pengurangan. Ada yang menjawab perkalian tetapi hasilnya salah misal $2 \times 4 = 10$, padahal hasilnya 8. Dapat disimpulkan bahwa siswa sulit memahami soal cerita perkalian sekaligus siswa memang belum bisa perkalian, mulai dari perkalian 2 sampai 10. Perkalian terasa sulit jika hanya menggunakan metode menghafal saja tanpa adanya metode pembelajaran yang dapat mengatasi kesulitan siswa.

Kesulitan belajar matematika bisa dikarenakan ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran matematika, jika anak mengalami kesulitan belajar dianggap sebagai hal biasa. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan pelajaran yang menjadi momok bagi anak-anak. Matematika sulit dipahami siswa karena abstrak. Kesulitan belajar anak merupakan masalah yang harus ditanggulangi sejak dini, karena akan mempengaruhi anak dalam karir akademi

selanjutnya. Saat kesulitan belajar anak pada matematika dibiarkan, maka semakin berkurang pula minat belajarnya pada pelajaran tersebut.

Solusi dari permasalahan tersebut yakni peneliti ingin menerapkan metode jarimatika dan metode kumon. Keduanya sama-sama diterapkan untuk mengatasi permasalahan diatas. Tinggal mengetahui mana yang lebih baik digunakan dalam perkalian. Metode jarimatika adalah metode yang melibatkan 10 jari tangan dalam operasi hitung perkalian. Mulai dari perkalian 1 sampai 10 bisa menggunakan 10 jari tangan. Metode kumon adalah pembelajaran dilakukan secara perorangan dengan memberikan lembar kerja siswa yang harus dikerjakan siswa. Selesai dikerjakan dinilai oleh guru atau peneliti. Jika terdapat jawaban salah maka lembar kerja siswa dikembalikan ke siswa untuk diperbaiki dengan memberikan kesempatan sebanyak 5 kali.

Penelitian penggunaan metode jarimatika telah diterapkan di jenjang sekolah dasar oleh sumirat, idham (2016). Hasil penelitian mengatakan metode jarimatika diterapkan di kelas eksperimen dengan hasil sebesar 0,411 sedangkan penggunaan metode mencongkak (menghafal) diterapkan di kelas kontrol dengan hasil sebesar 0,135. Bukti bahwa metode jarimatika lebih tinggi dibandingkan dengan metode mencongkak (menghafal).

Hasil penelitian dari dewi.dkk (2020) penelitian tersebut menggunakan pembagian kelas kontrol (tidak menggunakan metode jarimatika) dan kelas eksperimen dengan menerapkan metode jarimatika. Hasil postes mengatakan metode jarimatika sebesar 92,5 sedangkan yang tidak menggunakan metode jarimatika sebesar 65. Bukti bahwa penggunaan jarimatika mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung perkalian peserta didik.

Hasil penelitian dari Saputri (2019) penelitian tersebut membedakan antara metode *direct instruction* dan metode kumon yang menyatakan bahwa metode kumon lebih baik dari pada metode *direct instruction*. Hasil posttest 61,23 penggunaan metode *direct instruction* dan hasil posttest 70,19 penggunaan metode kumon. Hal tersebut bahwa metode kumon layak dipakai dalam mengatasi kesulitan siswa dalam perkalian.

Penelitian mengambil metode jarimatika dan metode kumon untuk mengatasi kesulitan siswa terkait materi perkalian dengan terbuktinya penelitian relevan yang menyatakan kedua-duanya baik di terapkan dalam hal perkalian. Peneliti ingin membandingkan metode jarimatika dan metode kumon di SDN Kepuhkajang 1 Perak, apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika materi perkalian. Metode jarimatika dan metode kumon berbeda dalam proses pembelajarannya yang dimana metode jarimatika melibatkan pengalaman siswa yang unik, dan pasti akan diingat siswa. Metode kumon melibatkan kemampuan masing-masing siswa tanpa dibebani oleh kemauan guru, jadi siswa belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya.

Metode jarimatika dan metode kumon sama-sama bagus tetapi peneliti ingin membandingkan hasil belajar siswa, manakah yang lebih tinggi nilainya, melihat manakah yang di anggap mudah bagi siswa dan manakah yang dianggap sulit bagi siswa. Melihat apakah siswa sudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan pendapat Ilyas, dan Syahid (2018:70) mengatakan belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang belum baik. Perbandingan kedua metode

tersebut dibandingkan dengan melihat mana yang lebih baik digunakan materi perkalian. Sehingga peneliti mengambil judul “ Perbedaan Metode Jarimatika dan Metode Kumon Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian di SDN Kepuhkajang 1 Perak Jombang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalahnya ialah “adakah perbedaan hasil belajar antara metode jarimatika dan metode kumon pada materi perkalian siswa di SDN Kepuhkajang Perak 1 Jombang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitiannya adalah :“untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara metode jarimatika dan metode kumon pada materi perkalian siswa di SDN Kepuhkajang Perak 1 Jombang”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara khusus, penelitian diharapkan dapat memberikan keterkaitan dalam pembelajaran matematika khususnya materi perkalian. Metode Jarimatika dan Metode Kumon diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan minat belajar siswa dalam materi perkalian. Selain pertimbangan itu diharapkan hasil belajar siswa mendapatkan peningkatan dari sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Diharapkan dapat mempermudah siswa dalam mengenal konsep perkalian dengan benar
- 2) Diharapkan mempermudah ingatan siswa tanpa harus menghafal perkalian
- 3) Diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4) Dengan metode jarimatika atau metode kumon hasil belajar siswa lebih meningkat

b. Bagi guru

- 1) Bagi pendidik agar metode jarimatika atau metode kumon dapat diterapkan di SDN Kepuhkajang 1 Perak dalam materi perkalian
- 2) Dapat membantu guru dalam mengatasi siswa yang belum bisa berhitung perkalian
- 3) Sebagai alternatif agar pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan tanpa membebani guru untuk proses kegiatan belajar mengajar
- 4) Metode jarimatika dan metode kumon akan memudahkan guru dalam kegiatan belajar mengajar
- 5) Memberikan motivasi kepada guru agar menekankan latihan keterampilan berhitung perkalian siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Diharapkan dengan penggunaan metode jarimatika dan metode kumon dapat mengatasi permasalahan dan perbaikan pembelajaran di sekolah
- 2) Bagi sekolah, metode jarimatika atau metode kumon dapat meningkatkan mutu sekolah dengan hasil belajar siswa yang terus meningkat

d. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai data ilmiah untuk melihat perbedaan penggunaan metode jarimatika dan model kumon terhadap hasil belajar siswa materi perkalian
- e. Bagi peneliti lain
 - 1) Sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam membuat penelitian tentang metode jarimatika dan metode kumon

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan untuk seluruh siswa kelas III
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode jarimatika dengan batasan materi perkalian 1 sampai 10
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode pembelajaran kumon dengan batasan materi perkalian 1 sampai 10
4. Kemampuan menyelesaikan soal-soal perkalian 1 sampai 10

F. Definisi Istilah

Beberapa definisi istilah pada penelitian penggunaan metode jarimatika dan model kumon, yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian metode jarimatika dikemukakan oleh Prasetyono (2009) dalam Idham (2016:24) mengatakan bahwa Metode jarimatika adalah suatu cara berhitung matematika dengan menggunakan alat bantu jari (Prasetyono 2009:30). Sebelum menggunakan metode ini siswa harus memahami terlebih

dahulu cara penggunaan jarinya yaitu jari tangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung bilangan

2. Pengertian metode kumon menurut Shoimin (2017:94) adalah model pembelajaran perseorangan. Level awal untuk setiap siswa kumon ditentukan secara perorangan. Siswa mulai belajar dari level yang dapat dikerjakannya sendiri dengan mudah dan tanpa kesalahan. Sistem pembelajaran dengan model kumon adalah siswa diberi tugas, jika keliru dalam mengerjakan dikembalikan untuk diperbaiki kemudian diperiksa kembali. Apabila siswa 5 kali salah, guru membimbingnya sampai dapat mengerjakannya dengan benar